

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI  
MARDJUKI SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMP**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**LAELA FITRIANA  
NPM 2213041094**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI  
MARDJUKI SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMP**

Oleh

**LAELA FITRIANA**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Oleh

LAELA FITRIANA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra melalui teknik baca dan catat, kemudian data dianalisis melalui proses pengumpulan, pengelompokan, penafsiran data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial dalam novel *Genduk* direpresentasikan melalui masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan birokrasi. Kemiskinan terjadi karena keterbatasan ekonomi masyarakat dan sulitnya memenuhi kebutuhan hidup. Kejahatan muncul akibat tekanan ekonomi dan kondisi sosial masyarakat yang tidak stabil. Disorganisasi keluarga terjadi karena kurangnya keharmonisan serta lemahnya hubungan antaranggota keluarga. Adapun kritik terhadap birokrasi ditunjukkan melalui sikap aparat atau pihak tertentu yang kurang memperhatikan kepentingan masyarakat. Kritik sosial tersebut disampaikan melalui penggambaran tokoh, konflik sosial, dan kondisi kehidupan masyarakat dalam cerita.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa novel *Genduk* memiliki implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, khususnya pada elemen membaca dan memirsa. Novel tersebut relevan digunakan sebagai bahan ajar untuk mencapai Tujuan Pembelajaran (TP), yaitu peserta didik mampu memahami, menafsirkan, dan menanggapi isi teks sastra yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Melalui pembelajaran menggunakan novel *Genduk*, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memahami nilai-nilai sosial, serta menumbuhkan kepekaan terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

**Kata kunci:** Kritik Sosial, Novel, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka

## ABSTRACT

### **SOCIAL CRITICISM IN THE NOVEL "GENDUK" BY SUNDARI MARDJUKI AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN JUNIOR HIGH SCHOOL**

By

**LAELA FITRIANA**

This study aims to describe the social criticism in Sundari Mardjuki's novel "Genduk" and its implications for Indonesian language learning in junior high schools. This study employed a qualitative descriptive method with a sociology of literature approach, using reading and note-taking techniques. Data were then analyzed through data collection, grouping, interpretation, and drawing conclusions.

The results indicate that the social criticism in the novel "Genduk" is represented through issues of poverty, crime, family disorganization, and bureaucracy. Poverty arises from limited economic resources and the difficulty of meeting basic necessities. Crime arises from economic pressures and unstable social conditions. Family disorganization arises from a lack of harmony and weak relationships between family members. The criticism of bureaucracy is demonstrated through the attitudes of officials or certain parties who pay little attention to the interests of the community. This social criticism is conveyed through the depiction of characters, social conflicts, and the living conditions of the community in the story.

The results also indicate that the novel "Genduk" has implications for Indonesian language learning in junior high schools, particularly in the reading and viewing elements. The novel is relevant for use as teaching material to achieve the Learning Objectives (TP), namely, students are able to understand, interpret, and respond to the content of literary texts related to social life. Through learning using the novel "Genduk," students are expected to improve their critical thinking skills, understand social values, and develop sensitivity to issues that arise in society.

**Keywords:** Social Criticism, Novel, Indonesian Language Learning, Independent Curriculum

Judul Skripsi

: **KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL  
GENDUK KARYA SUNDARI  
MARDJUKI SERTA IMPLIKASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DI SMP**

Nama Mahasiswa

: *Laela Fitriana*

No. Pokok Mahasiswa

: 2213041094

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

*[Signature]*  
**Prof. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP 195907221986031003

*[Signature]*  
**Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 199009022019031010

2. Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Seni

*[Signature]*  
**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Prof. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**

**Sekretaris : Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.**

**Penguji**

**Bukan Pembimbing : Dr. Munaris, M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.**

**NIP 198705042014041001**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Mei 2026**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini sebagai civitas akademika Universitas Lampung:

Nama : Laela Fitriana  
NPM : 2213041094  
Judul Skripsi : Kritik Sosial dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, murni pelaksanaan, dan implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan skripsi.
2. Karya tulis ini tidak memuat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan dalam daftar Pustaka.
3. Penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung. Oleh karena itu, Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 11 Mei 2026



Laela Fitriana  
NPM 2213041094

## RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Lahir di Beringin Kencana, 03 Desember 2003 dari pasangan bapak Amat Saiful Bahri dan ibu Sudarmi. Riwayat pendidikan penulis ditempuh dari Pendidikan dasar di MI Miftahul Ulum, kemudian dilanjutkan ke MTs Miftahul Ulum. Setelah itu, penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Muhammadiyah 1 Candipuro.

Selanjutnya, penulis melanjutkan studi sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP), sebuah jalur mandiri khusus di Universitas Lampung.

Selama masa perkuliahan, penulis aktif sebagai anggota Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung, Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung, serta Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Lampung. Selain itu, penulis telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sido Makmur, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Tulang Bawang Barat, serta Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SDN 10 Batu Putih pada periode 1 tahun 2025.

## MOTO

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ

*“Dan tidak ada kesuksesan bagiku melainkan atas (pertolongan) Allah”.*

**(Q.S Huud: 88)**

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”.

**-Umar bin Khattab-**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt., penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai wujud cinta dan kasih sayang kepada:

1. Cinta pertama dalam hidupku, Ayahanda Amat Saiful Bahri yang selalu memberikan doa untukku, selalu memberikan apa yang aku minta, selalu sabar menghadapi segala sikap baik dan buruknya diriku, dan menjadi garda terdepan untuk segala permasalahanku. Beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, dan menuntun penulis menghadapi dunia yang adakalanya tak berpihak pada penulis. Terima kasih banyak atas segala perjuangan yang Ayahanda berikan untukku.
2. Pintu surgaku, Ibu Sudarmi pemilik pelukan paling aman bagi hidup penulis. Beliau adalah duniaku, nafasku, cintaku, sumber kekuatanku, yang selalu menyertai langkah penulis dengan doa, dukungan, dan selalu mencurahkan kasih sayang dalam setiap perjalanan hidup penulis.
3. Kepada kedua kakak-ku tersayang yang selalu meluangkan pikirannya, memberikan perhatian, dan nasihat agar penulis senantiasa berada dalam kebaikan. Terimakasih karena telah memberikan materi agar penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

## SANWACANA

Puji Syukur kehadirat Allah Swt. Atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Kritik Sosial dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih secara tulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Rahmat Prayogi, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Prof. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan arahan, motivasi, nasihat, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, serta motivasi berharga bagi penulis selama menempuh Pendidikan sebagai Mahasiswa di Universitas Lampung.

8. Surgaku, yaitu Bapak Amat Saiful Bahri dan Ibu Sudarmi tercinta yang selalu senantiasa merawat dengan penuh kasih dan sayang untuk penulis, terima kasih untuk setiap tetes keringat yang mengalir di tubuh. Sekali lagi terima kasih banyak yang tak terhingga untuk Bapak dan Ibu.
9. Keponakan-keponakanku tersayang, terima kasih atas kelucuan-kelucuan kalian sehingga membuat penulis semangat dalam mengerjakan skripsi.
10. Kepada seseorang yang penulis tulis dalam keadaan hati yang sedang berbunga, Abdurrahman terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Bersedia menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengarkan keluh kesah, serta memberikan semangat untuk pantang menyerah. Terimakasih sudah berjuang bersama sampai detik ini.
11. Sahabat dekat penulis, Nadia Putri Fatimah yaitu sahabat tersayang. Terima kasih atas setiap waktu yang diluangkan, memberi dukungan, motivasi, do'a, pendengar yang baik, serta menjadi rekan yang setia menemani penulis dari awal perkuliahan sampai selesai skripsi. Semoga Allah memberi keberkahan dalam hal yang kita lalui dan sukses selalu untuk kita berdua *Aamiin*.
12. Sahabat-sahabat SMA penulis, sahabat seperjuangan yang sangat saya cintai Linda Sapitri, Sri Sunarsih, Ainur Rohimah, Alifa Mutia, Meilinda Yanti. Terima kasih atas segala bentuk perhatian, motivasi, do'a, dukungan, dan menjadi pendengar terbaik penulis ketika berkeluh kesah. Terima kasih untuk kebersamaan kita.
13. Teman-teman PBSI Angkatan 22 terkhusus kelas C.  
Penulis berharap segala kebaikan dan bantuan dari berbagai pihak mendapat balasan dari Allah Swt. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 11 Mei 2026

Laela Fitriana  
NPM 2213041094

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>MENYETUJUI</b> .....	<b>iv</b>
<b>MENGESAHKAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Batasan Masalah .....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1 Kritik Sosial .....	8
2.1.1 Masalah Kemiskinan.....	9
2.1.2 Masalah Kejahatan.....	10

2.1.3 Masalah Disorganisasi Keluarga.....	10
2.1.4 Masalah Birokrasi .....	11
2.2 Sosiologi Sastra.....	12
2.3 Kritik Sastra .....	16
2.4 Novel sebagai Cerminan Fenomena Sosial.....	17
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	20
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
3.1 Metode Penelitian .....	23
3.2 Data dan Sumber Data .....	23
3.3 Instrumen Penelitian .....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	35
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	37
4.2 Pembahasan.....	38
4.2.1 Masalah Kemiskinan.....	38
4.2.2 Masalah Kejahatan.....	56
4.2.3 Masalah Disorganisasi Keluarga.....	78
4.2.4 Masalah Birokrasi .....	106
4.3 Implikasi Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	111
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>117</b>
5.1 Simpulan .....	117
5.2 Saran .....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>121</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>124</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Novel Genduk .....	26
4.1 Contoh ATP .....	114

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Instrumen Penelitian.....	27
4.1 Hasil Penelitian .....	38

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Korpus Data Kritik Sosial dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki....	124
2. Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP (Teks Novel-CP Fase D Kelas IX) .....	157

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik, tidak hanya dalam memahami teks, tetapi juga dalam menafsirkan dan mengaitkannya dengan kehidupan sosial. Dalam prosesnya, kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial peserta didik masih menjadi perhatian dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh kecenderungan peserta didik yang belum sepenuhnya mampu mengaitkan bacaan sastra dengan realitas sosial di sekitarnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia di beberapa sekolah juga masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, sehingga belum mengoptimalkan fungsi sastra sebagai media refleksi sosial dan pembentukan karakter (Yohananingtyas, 2024). Fenomena tersebut menegaskan pentingnya pemanfaatan karya sastra yang mengandung kritik sosial dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kritik sosial dalam karya sastra memiliki bentuk dan variasi yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh SM Salim, dkk. (2019), Sriwahyuni dan Asri (2020), Setyorini (2022) sama-sama menyoroti adanya representasi kritik sosial dalam novel maupun karya sastra lainnya, meskipun objek kajian yang diteliti berbeda. Hasil kajian tersebut mengungkap bahwa kritik sosial dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti masalah ekonomi berupa kesedihan akibat putus sekolah dan kemiskinan, masalah politik yang tampak dalam praktik penipuan masyarakat kecil melalui janji-janji palsu, serta masalah budaya yang berkaitan dengan interaksi sosial dan pentingnya menghargai pendapat orang lain. Selain itu, kritik sosial juga terlihat pada aspek moral ketika manusia rela merendahkan nilai demi uang, aspek kemanusiaan melalui tindakan kasar, kekerasan fisik, dan perbuatan yang merugikan orang lain, serta aspek kejahatan berupa tindak kriminal, penyiksaan, pemerkosaan, hingga pembunuhan. Kritik

sosial juga mencakup persoalan disorganisasi keluarga yang dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik maupun konflik, pelanggaran norma agama dan kesusilaan, serta isu-isu kontemporer seperti ketidakpuasan sosial, persoalan lingkungan, dan homoseksualitas. Kesamaan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti adanya kritik sosial yang direpresentasikan melalui karya sastra, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti dan pendekatan penelitian yang digunakan (Kajian Sosiologi Sastra). Selain itu, penelitian ini akan dikaitkan dengan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Arah kebijakan pemerintah dalam pendidikan juga mendukung hal ini. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Kebijakan ini diperkuat melalui implementasi Kurikulum 2013 dan kini Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, termasuk penguatan kemampuan literasi dan berpikir kritis. Selain itu, program Gerakan Literasi Nasional (GLN) juga menjadi wujud keseriusan pemerintah dalam meningkatkan budaya literasi, termasuk literasi sastra, di kalangan peserta didik. Melalui kegiatan literasi, peserta didik diharapkan tidak hanya gemar membaca, tetapi juga mampu memahami, mengkritisi, dan mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan nyata.

Kritik sosial merupakan bentuk sindiran atau respons terhadap berbagai kejadian yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Dalam karya sastra, kritik sosial berfungsi sebagai sarana bagi penulis untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai berbagai masalah yang muncul di masyarakat. Dalam sastra, kritik sosial dapat terlihat sebagai tanggapan terhadap isu-isu sosial, termasuk norma-norma etika dan sosial. Oleh sebab itu, untuk menganalisis masalah sosial, penting untuk memperhatikan kriteria masyarakat tentang apa yang dianggap benar dan salah.

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan sosial yang diungkapkan melalui bahasa dan imajinasi pengarang. Sebagai bentuk karya imajinatif, karya sastra mengangkat berbagai persoalan yang berkaitan dengan manusia dan kehidupan

(Nurgiyantoro, 2018). Karya sastra menjadi sarana bagi pengarang untuk menyalurkan gagasan dan pandangannya terhadap realitas yang ia hadapi. Realitas tersebut, bersama dengan daya imajinasinya, menjadi pendorong utama dalam proses penciptaan karya sastra. Untuk memahami pemikiran pengarang yang tersirat di dalam karya, sastra dapat dikaji melalui dua aspek utama, yakni isi dan bentuk. Dari segi isi, kajian sastra menyoroti makna dan pesan yang disampaikan, sedangkan dari segi bentuk, perhatian difokuskan pada cara pengungkapan yang digunakan pengarang (Fuad, 2015). Hal ini sejalan dengan gagasan M.H. Abrams dalam *The Mirror and The Lamp*, yang menyatakan bahwa karya sastra berperan sebagai pantulan kehidupan sosial. Dengan demikian, sastra dapat dianggap sebagai cermin masyarakat yang merepresentasikan realitas sosial beserta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (Munaris, 2022).

Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan kisah, tetapi juga pandangan, kritik, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan kondisi sosial di masyarakat. Dengan demikian, karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk menyuarkan kritik sosial, yakni bentuk keprihatinan dan penilaian terhadap realitas sosial yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan sebagai wujud tanggung jawab moral pengarang terhadap situasi masyarakatnya.

Pada abad ke-21, peserta didik perlu mengembangkan berbagai keterampilan penting yang relevan dengan tuntutan zaman, seperti *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*. Keterampilan tersebut tidak hanya berperan dalam mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menjadi bekal utama untuk menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks. Namun, kenyataannya, pendekatan pembelajaran yang masih diterapkan saat ini belum sepenuhnya mampu memfasilitasi berkembangnya keterampilan tersebut (Yohananingtyas, 2024).

Salah satu kemampuan yang tengah menjadi sorotan adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan, Kaleiloglu (dalam Syafitri, dkk. 2021). Sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata *sa* yang berarti mengarahkan, mengajarkan, atau memberi petunjuk, dan kata *stra* yang bermakna alat atau sarana. Dengan demikian, sastra dapat dipahami sebagai suatu alat yang digunakan untuk

mengajar, menjadi buku petunjuk, sekaligus berfungsi sebagai media pengajaran, Teeuw (dalam Suarta, 2022).

Salah satu fungsi utama dari karya sastra adalah sebagai respons atau reaksi penulis terhadap keadaan sosial di sekelilingnya. Melalui cerita, karakter, alur, dan lambang yang diciptakannya, penulis dapat mengekspresikan ketidakpuasan, kekhawatiran, dan harapan masyarakat terhadap sistem sosial yang ada (Kurniawan, 2017). Oleh karena itu, karya sastra dapat dilihat sebagai bentuk kritik sosial yang halus namun sangat efektif, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial kepada pembaca tanpa mengurangi nilai estetikanya. Karya sastra sering kali digunakan oleh penulis untuk menampilkan berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat. Dengan menggambarkan situasi sosial tertentu, penulis menunjukkan ketidakpuasan mereka terhadap kondisi yang ada. Jenis kritik ini disebut kritik sosial, yang merupakan salah satu peran penting sastra dalam mengatasi kenyataan kehidupan.

Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang sarat dengan kritik sosial. Melalui kisah seorang gadis desa yang menghadapi permasalahan hidup, novel ini memotret berbagai realitas sosial, seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan birokrasi. Kritik sosial yang terdapat dalam novel tersebut dapat dijadikan bahan ajar yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, karena selain memberikan wawasan tentang kehidupan sosial, juga dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, memahami realitas masyarakat, dan menumbuhkan empati.

Kajian terhadap kritik sosial dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Soekanto (2013), karena keduanya sama-sama berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini relevan dengan novel yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat empat isu utama kritik sosial yang dikaji, yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan birokrasi.

Keempat isu tersebut tercermin dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, yang berlatar belakang kehidupan masyarakat pada tahun 1970-an. Novel ini menceritakan seorang anak perempuan bernama Genduk yang dibesarkan oleh

ibunya di lereng Gunung Sindoro. Sejak kecil, Genduk selalu mempertanyakan keberadaan ayahnya yang belum pernah ia temui. Rasa ingin tahu dan kerinduan terhadap sosok ayah mendorongnya meninggalkan Desa Ringinsari, satu-satunya tempat yang ia kenal. Konflik batin yang dialami Genduk berkembang seiring dengan berbagai permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya, khususnya kehidupan para petani tembakau yang terjerat utang akibat praktik Gaok dan tengkulak. Ketegangan cerita semakin meningkat hingga mencapai puncaknya, termasuk ketika Genduk mulai menemukan jejak mengenai ayahnya.

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang bersifat naratif, tidak hanya berperan sebagai sumber hiburan. Selain itu, ia juga membawa berbagai pesan sosial yang terkandung secara tidak langsung. Pesan-pesan ini menggambarkan keadaan sosial dalam masyarakat dan dapat dijadikan alat dalam pendidikan untuk meningkatkan kesadaran sosial serta membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis mereka (Pratiwi, 2021).

Dengan demikian, kritik sosial yang terdapat dalam novel *Genduk* dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang mendukung peningkatan kepekaan sosial serta kemampuan berpikir kritis para peserta didik. Pernyataan tersebut dapat didukung oleh kenyataan bahwa karya sastra selalu merefleksikan kehidupan sosial masyarakat. Melalui kritik sosial yang tersaji dalam novel *Genduk*, siswa memperoleh kesempatan untuk menganalisis persoalan nyata sehingga terbentuk kemampuan berpikir kritis. Selain itu, nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya dapat melatih empati dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter yang peka terhadap dinamika sosial. Dengan mengacu pada latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”.

## 1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan untuk membantu peneliti fokus dalam penelitian yang dilakukan dan agar tetap berada pada topik yang telah ditetapkan. Adapun batasan dalam penelitian ini yaitu, permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari mardjuki dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, masalah yang akan dikenali adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Kritik Sosial dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki?
2. Bagaimanakah implikasi Kritik Sosial dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Memaparkan hasil kritik sosial yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.
2. Mendeskripsikan implikasi kritik sosial dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan analisis mengenai kritik sosial dalam novel *Genduk* serta mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. adapun manfaat yang dimaksud meliputi:

### a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini membantu peserta didik memahami bahwa karya sastra tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memuat kritik sosial yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta kepekaan terhadap masalah sosial di sekitarnya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan karya sastra sebagai media pembelajaran yang sarat nilai sosial sekaligus memperkuat pendidikan karakter.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat mendukung sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan perbandingan untuk kajian lebih lanjut mengenai kritik sosial dalam karya sastra maupun implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kritik Sosial

Kritik diartikan sebagai tanggapan, kupasan, atau penilaian terhadap suatu karya, pandangan, atau tindakan yang disertai alasan dan pertimbangan mengenai kelebihan serta kekurangannya. Kritik berfungsi sebagai bentuk evaluasi yang bersifat membangun dan menjadi sarana untuk memperbaiki sesuatu agar lebih baik. Dalam konteks sosial, kritik menjadi alat komunikasi dan kontrol sosial yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan pendapat terhadap fenomena sosial yang dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku (KBBI, 2023).

Kritik sosial merupakan bentuk tanggapan atau reaksi terhadap berbagai permasalahan sosial yang muncul di tengah masyarakat, seperti ketimpangan sosial, ketidakadilan, kemiskinan, serta penyimpangan perilaku sosial. Menurut Suryani dan Prasetyo (2020), kritik sosial adalah proses sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi masyarakat yang tidak ideal. Kritik ini berfungsi sebagai pengingat moral sekaligus sarana koreksi terhadap penyimpangan yang terjadi dalam struktur sosial.

Selain itu, Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa kritik sosial tidak hanya disampaikan melalui media komunikasi langsung, tetapi juga sering kali dituangkan dalam bentuk karya sastra. Dalam karya sastra, kritik sosial menjadi refleksi atas realitas sosial dan berfungsi untuk membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan sosial yang sedang berkembang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial adalah bentuk tanggapan atau sindiran yang disampaikan melalui gagasan, wacana, maupun karya sastra untuk menyoroti dan memperbaiki kondisi sosial yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan (Soekanto, 2013), yang mengemukakan bahwa terdapat empat jenis masalah sosial yang muncul di lingkungan masyarakat, yaitu:

### **2.1.1 Masalah Kemiskinan**

Kemiskinan dapat dimaknai sebagai suatu kondisi ketika individu atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar yang layak, baik berupa pangan, sandang, papan, maupun akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, serta layanan sosial. Dengan demikian, kemiskinan bukan hanya berkaitan dengan kurangnya pendapatan, tetapi juga merupakan persoalan multidimensi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan. Fenomena ini membuat masyarakat miskin sulit berkembang dan cenderung terjebak dalam lingkaran kemiskinan antargenerasi, karena keterbatasan yang mereka hadapi tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial, budaya, dan struktural.

Masyarakat miskin memiliki karakteristik tertentu yang menjadi penanda kondisi mereka, yaitu: (1) keterbatasan dalam memperoleh akses terhadap proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kehidupan mereka, (2) keterpinggiran dari lembaga-lembaga utama dalam masyarakat, (3) rendahnya kualitas sumber daya manusia mencakup pendidikan, kesehatan, dan keterampilan, (4) terjebak dalam budaya kualitas SDM yang rendah seperti lemahnya etos kerja, pola pikir sempit, serta sikap fatalistik, dan (5) minimnya kepemilikan aset fisik maupun aset lingkungan seperti tanah, air bersih, dan penerangan, Sumedi & Supadi (dalam Alifuddin, 2022). Karakteristik-karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa kemiskinan bukan hanya soal kekurangan materi, tetapi juga tentang keterbatasan akses, kesempatan, dan modal sosial.

Oleh karena itu, kemiskinan perlu dipandang sebagai fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh faktor personal, kultural, maupun struktural. Mengatasinya tidak cukup hanya dengan meningkatkan penghasilan masyarakat miskin, tetapi juga harus melalui strategi pemberdayaan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, perluasan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta kebijakan yang adil dalam distribusi sumber daya. Dengan pendekatan yang komprehensif, masyarakat miskin

dapat memiliki peluang yang lebih besar untuk keluar dari jerat keterbatasan dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan.

### **2.1.2 Masalah Kejahatan**

Masalah kejahatan pada dasarnya merujuk pada suatu fenomena sosial ketika individu atau kelompok melakukan tindakan yang melanggar hukum maupun norma yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan kejahatan tidak hanya dipandang sebagai perbuatan yang melawan aturan formal negara, tetapi juga melanggar norma sosial, moral, dan agama yang menjadi pedoman hidup bersama. Karena itu, kejahatan menimbulkan keresahan, ketakutan, serta kerugian baik secara material maupun nonmaterial bagi masyarakat luas. Fenomena ini menjadikan kejahatan bukan hanya urusan individu pelaku semata, tetapi juga persoalan sosial yang menyentuh kepentingan kolektif.

Dalam perspektif kritik sosial, kejahatan sering dilihat sebagai gejala yang mencerminkan adanya ketidakadilan, kesenjangan, serta disfungsi dalam struktur sosial. Misalnya, tingginya angka kriminalitas kerap dikaitkan dengan ketidakmerataan distribusi ekonomi, diskriminasi sosial, atau lemahnya akses kelompok tertentu terhadap sumber daya dan kesempatan. Kejahatan dalam konteks ini bukan sekadar akibat dari pilihan moral individu, melainkan juga hasil dari kondisi sosial yang tidak mendukung terciptanya keadilan. Oleh karena itu, kejahatan dapat dipahami sebagai indikator adanya masalah yang lebih dalam dalam suatu sistem sosial, ekonomi, dan budaya, yang menuntut adanya evaluasi kritis terhadap struktur yang berlaku.

### **2.1.3 Masalah Disorganisasi Keluarga**

Disorganisasi keluarga merupakan bentuk disintegrasi dalam struktur keluarga yang terjadi ketika fungsi sosial keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya. Keluarga sejatinya berfungsi sebagai unit sosial terkecil yang menyediakan perlindungan, sosialisasi, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi anggotanya. Namun, ketika kewajiban dan peran sosial yang melekat pada masing-masing anggota keluarga tidak terlaksana dengan baik, maka keseimbangan hubungan terganggu dan memunculkan disorganisasi. Kondisi ini dapat muncul, misalnya, ketika kepala

keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, terjadi konflik berkepanjangan, perceraian, atau pernikahan kembali yang mengganggu stabilitas rumah tangga. Dalam masyarakat tradisional, gejala ini sering kali berkaitan dengan perubahan peran, tekanan ekonomi, maupun ketidakmampuan keluarga menjaga keharmonisan yang sesuai dengan norma budaya yang berlaku.

Secara umum, disorganisasi keluarga disebabkan oleh ketidakmampuan individu menyesuaikan diri dengan tuntutan nilai dan norma yang mengatur kehidupan keluarga. Orang tua yang gagal menjalankan peran sebagai pendidik dan pelindung, anak yang tidak mampu memenuhi harapan keluarga karena pengaruh lingkungan, atau hilangnya komunikasi sehat di antara anggota keluarga merupakan contoh nyata dari kondisi ini. Akibatnya, kohesi sosial dalam keluarga melemah, dan muncul berbagai disfungsi yang berdampak lebih luas, seperti kekerasan dalam rumah tangga, kenakalan remaja, anak terlantar, bahkan perpecahan keluarga. Dengan demikian, disorganisasi keluarga dapat dipahami sebagai fenomena sosial kompleks yang mencerminkan adanya kesenjangan antara tuntutan budaya dengan kemampuan anggota keluarga dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika perubahan sosial dan ekonomi.

#### **2.1.4 Masalah Birokrasi**

Birokrasi dapat dipahami sebagai suatu bentuk organisasi yang dibentuk untuk secara teratur dan berkelanjutan mengerahkan sumber daya manusia dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, birokrasi merupakan struktur organisasi yang bersifat hierarkis dan dirancang secara rasional guna mengoordinasikan pekerjaan individu-individu dalam pelaksanaan tugas-tugas administrative.

Dalam kajian sosiologi, konsep birokrasi dipandang secara netral, artinya tidak dipersoalkan apakah keberadaan birokrasi memperlancar atau justru menghambat jalannya pemerintahan. Ketika birokrasi dianggap menghambat proses pemerintahan, istilah *bureaucratism* digunakan untuk menggambarkan kondisi penyimpangan birokrasi dari tujuannya, yang sering pula dikenal dengan sebutan *red tape*. Inti dari konsep birokrasi terletak pada fakta bahwa sistem ini menghimpun tenaga manusia untuk menjalankan organisasi, meskipun tidak selalu menekankan secara eksplisit pada pencapaian tujuan utama organisasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah sosial merupakan persoalan yang muncul dari kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, masalah sosial dapat berkaitan erat dengan kritik sosial, yakni bentuk tanggapan terhadap kondisi sosial tertentu yang tercermin melalui karya sastra. Berdasarkan indikator-indikator masalah sosial yang telah dijelaskan, penulis akan melakukan analisis terhadap novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Analisis ini akan difokuskan pada empat jenis masalah sosial sebagai kerangka acuan dalam penelitian.

## **2.2 Sosiologi Sastra**

Fenomena sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa manusia senantiasa hidup dalam kebersamaan. Dinamika yang terjadi di dalam masyarakat tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga membentuk tatanan kehidupan bersama. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan selalu berada dalam interaksi dengan orang lain. Proses interaksi inilah yang kemudian melahirkan pola-pola sosial, nilai, norma, serta struktur yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Upaya untuk menelaah realitas sosial tersebut kemudian melahirkan suatu disiplin ilmu yang dikenal dengan sosiologi. Ilmu ini berkembang dari kebutuhan untuk memahami keteraturan sosial di tengah perubahan dan kompleksitas masyarakat modern. Melalui pendekatan sosiologi, manusia berusaha menjelaskan bagaimana kehidupan sosial terbentuk, bagaimana hubungan antarindividu terjalin, serta bagaimana lembaga-lembaga sosial berperan dalam mengatur kehidupan bersama.

Sosiologi berperan penting dalam memahami bagaimana manusia berinteraksi, membangun struktur sosial, serta mempertahankan nilai dan norma yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, sosiologi berupaya menjelaskan hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat dalam konteks sosial yang lebih luas. Pemahaman terhadap fenomena sosial melalui kacamata sosiologi membantu manusia memahami mengapa pola perilaku tertentu muncul,

bagaimana sistem sosial bekerja, dan bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap perubahan zaman.

Secara etimologis, kata *sosiologi* berasal dari gabungan dua istilah, yaitu *socius* dari bahasa Latin yang berarti kelompok, rekan, atau masyarakat, dan *logos* dari bahasa Yunani yang berarti ilmu atau kajian. Dari penggabungan makna tersebut, sosiologi dimaknai sebagai ilmu pengetahuan yang membahas tentang masyarakat, termasuk struktur, dinamika, serta proses sosial yang terjadi di dalamnya. Sosiologi bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat terbentuk, berkembang, dan berinteraksi dalam berbagai konteks kehidupan sosial.

Melalui perspektif sosiologis, setiap tindakan manusia dipahami sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar. Setiap individu memiliki peran dan posisi yang saling berhubungan dalam jaringan sosial. Sosiologi juga mempelajari bagaimana perubahan sosial terjadi, baik secara evolutif maupun revolusioner, serta dampaknya terhadap nilai, norma, dan kebudayaan masyarakat. Dengan demikian, sosiologi menjadi dasar penting dalam memahami segala bentuk kehidupan sosial manusia, termasuk fenomena sosial yang tercermin dalam karya sastra.

Sementara itu, sastra berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata *śas* yang berarti memimpin, mengajar, dan mengarahkan. Kata dasar ini kemudian mendapat akhiran *tra* yang berarti alat atau sarana. Dengan demikian, istilah sastra dapat dipahami sebagai sebuah sarana atau perangkat yang digunakan untuk memberikan pengajaran, bimbingan, maupun arahan. Dalam pengertian lain, sastra juga dimaknai sebagai bahan ajar atau kumpulan teks yang berfungsi sebagai buku rujukan yang baik (Cahyo, 2013).

Namun, dalam perkembangan selanjutnya, sastra tidak lagi hanya dipahami sebagai teks ajar, melainkan sebagai ekspresi estetik dan intelektual manusia. Sastra mencerminkan hasil imajinasi dan pengalaman hidup yang dikemas dalam bentuk bahasa yang indah dan bermakna. Melalui sastra, pengarang menyampaikan pandangan hidup, kritik sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan kepada pembacanya. Dengan demikian, karya sastra memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi estetis dan fungsi sosial. Fungsi estetis menekankan keindahan dan kreativitas pengarang

dalam berbahasa, sedangkan fungsi sosial menekankan pesan moral, nilai, dan refleksi terhadap kehidupan masyarakat.

Dalam pengertian terminologis, sosiologi sastra adalah cabang ilmu sosiologi yang menggunakan pendekatan sosial dalam memahami dan menafsirkan karya sastra sebagai produk budaya masyarakat. Sosiologi dan sastra memiliki hubungan yang erat karena keduanya sama-sama mengkaji manusia dalam lingkup sosial. Sosiologi meneliti masyarakat secara faktual dan objektif, sementara sastra mengungkapkan kehidupan sosial melalui imajinasi dan simbol. Meski demikian, keduanya saling melengkapi: sosiologi memberikan kerangka empiris terhadap realitas sosial, sedangkan sastra menawarkan interpretasi dan refleksi subjektif terhadap kenyataan tersebut.

Kajian sosiologi sastra berfokus pada hubungan sosial antarmanusia dan bagaimana mereka memberi makna, merasakan, serta menghayati relasi tersebut secara personal dan subjektif (Wiyatmi, 2013). Melalui sosiologi sastra, karya sastra tidak hanya dinilai dari segi keindahan bahasanya, tetapi juga dari sejauh mana karya tersebut menggambarkan realitas sosial yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, sosiologi sastra berusaha menjembatani antara dunia teks dan dunia nyata.

Dalam perspektif ini, analisis terhadap teks sastra tidak hanya berfokus pada isi atau struktur naratifnya, tetapi juga mempertimbangkan konteks yang melingkupinya. Karya sastra dipahami sebagai cerminan dari kondisi sosial dan budaya tertentu, serta sebagai respon terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Sastra menjadi wadah yang menampung aspirasi, kritik, dan harapan masyarakat terhadap lingkungannya. Melalui tokoh, latar, serta konflik yang dihadirkan, pengarang secara tidak langsung merepresentasikan realitas sosial dan menyampaikan pandangannya terhadap kehidupan sosial.

Damono (dalam Salamah, 2024) mengklasifikasikan pendekatan sosiologi sastra menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Konteks sosial pengarang, yaitu analisis yang menelaah posisi dan peran pengarang dalam masyarakat serta sejauh mana interaksi sosialnya berpengaruh terhadap penciptaan karya dan penerimaannya oleh pembaca. Pendekatan ini

menekankan bahwa pengarang merupakan bagian dari masyarakat dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan ideologi yang melingkupinya. Dengan memahami konteks sosial pengarang, pembaca dapat menafsirkan pesan-pesan sosial yang tersembunyi dalam karyanya secara lebih mendalam.

2. Sastra sebagai refleksi masyarakat, yang melihat karya sastra sebagai gambaran dari kehidupan sosial. Pendekatan ini menelusuri bagaimana pengalaman pribadi, latar belakang sosial, serta pandangan hidup pengarang mewarnai representasi masyarakat dalam teks sastra. Melalui pendekatan ini, karya sastra dianggap sebagai cermin sosial yang memantulkan realitas masyarakat, baik dalam bentuk kritik sosial, dokumentasi budaya, maupun representasi nilai-nilai kehidupan.
3. Fungsi sosial sastra, yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyuarakan kritik, membentuk kesadaran kolektif, atau bahkan mendorong perubahan sosial di lingkungan masyarakatnya. Sastra memiliki daya transformasi yang besar karena melalui cerita, tokoh, dan simbol-simbol, pengarang mampu menggugah kesadaran moral dan kemanusiaan pembaca. Dalam konteks ini, sastra berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan sosial dan perubahan budaya.

Pendekatan sosiologi sastra yang umum digunakan saat ini menempatkan karya sastra sebagai refleksi realitas sosial. Pandangan ini beranggapan bahwa karya sastra merefleksikan struktur masyarakat, relasi kekeluargaan, dan konflik kelas dalam kaitannya dengan dinamika sosial. Melalui pendekatan ini, sastra tidak hanya dilihat sebagai hasil imajinasi individual, tetapi juga sebagai produk sosial yang lahir dari situasi dan kondisi tertentu. Dengan demikian, pemahaman terhadap konteks sosial menjadi kunci utama dalam menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks sastra.

Selain itu, sosiologi sastra juga memperhatikan bagaimana karya sastra diterima oleh masyarakat pembaca. Penerimaan terhadap karya sastra dapat berbeda-beda tergantung pada latar sosial, pendidikan, dan budaya pembacanya. Oleh karena itu, penelitian sosiologi sastra tidak hanya membahas hubungan antara pengarang dan karya, tetapi juga memperluas kajiannya pada resepsi pembaca terhadap teks

tersebut. Dengan cara ini, sosiologi sastra mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana karya sastra hidup dan berfungsi dalam masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kajian sosiologi sastra memperkuat pemahaman bahwa karya sastra adalah produk sosial yang diciptakan oleh individu yang hidup dalam masyarakat tertentu. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat melihat bagaimana realitas sosial diolah menjadi ekspresi estetis yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Sosiologi sastra membantu menjembatani antara dunia teks dan dunia nyata, serta menegaskan bahwa sastra memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran, pandangan hidup, dan perilaku sosial masyarakat.

### **2.3 Kritik Sastra**

Istilah kritik (sastra) berasal dari kata Yunani *crites*, yang memiliki arti menghakimi. Sementara itu, kritik juga berasal dari *krinein* yang juga berarti menghakimi. *Criterion* diartikan sebagai penilaian dasar, dan *Criticism* berarti hakim kasus menurut Baribin (dalam Herawati, 2021). Kritik sastra merupakan salah satu elemen dalam studi sastra yang berhubungan langsung dengan karya sastra melalui interpretasi, pembahasan mendalam, dan penilaian. Bidang ini mengutamakan pemahaman, ulasan, serta memberikan penilaian pada karya sastra menurut wiyatmi (dalam Ismawati, 2014).

Kritik sastra merupakan bidang kajian yang berfokus pada proses pendefinisian, penggolongan, analisis, dan evaluasi terhadap karya sastra, Abrams (dalam Pradopo, 2017). Sebelum karya sastra dapat dinilai, diperlukan terlebih dahulu proses interpretasi dan analisis, sebagaimana dijelaskan oleh Abrams. Dalam penelitian sastra, sangat penting untuk mengemukakan teori-teori serta metode analisis yang tepat. Hal ini dikarenakan karya sastra memiliki struktur yang kompleks dan tidak mudah dipahami secara utuh tanpa adanya pendekatan analitis, Hill (dalam Pradopo, 2017).

Interpretasi dapat dimaknai dalam dua pengertian, yakni sempit dan luas. Dalam pengertian sempit, interpretasi bertujuan untuk menjernihkan makna bahasa melalui analisis, parafrase, dan komentar. Sementara itu, dalam pengertian yang

lebih luas, interpretasi mencakup pemahaman terhadap seluruh aspek karya sastra, termasuk jenisnya, struktur unsur-unsurnya, tema, serta efek yang ditimbulkannya

Berdasarkan orientasinya terhadap karya sastra, kritik sastra dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe utama. Klasifikasi ini didasarkan pada empat elemen penting dalam konteks penciptaan dan penerimaan karya sastra, yaitu karya itu sendiri, pengarang, dunia nyata (*universe*), dan pembaca. Kritik yang mengaitkan karya sastra dengan dunia nyata disebut kritik mimetik. Kritik yang menekankan pengaruh karya sastra terhadap pembaca disebut kritik pragmatik. Kritik yang berfokus pada ekspresi dan pengalaman pengarang disebut kritik ekspresif, sedangkan kritik yang memandang karya sastra sebagai entitas mandiri yang berdiri sendiri disebut kritik objektif, Abrams (dalam Pradopo, 2017).

#### **2.4 Novel sebagai Cerminan Fenomena Sosial**

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling kaya dalam merepresentasikan realitas sosial. Ia tidak hanya hadir sebagai produk imajinasi pengarang, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang mencerminkan kondisi masyarakat pada masa tertentu. Dalam konteks ini, novel dapat dipahami sebagai “cermin kehidupan” yang merekam berbagai fenomena sosial, politik, ekonomi, budaya, hingga persoalan psikologis manusia yang hidup di dalam masyarakat. Sejalan dengan pandangan Welles dan Warren (2022), karya sastra bukanlah dunia yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari totalitas kehidupan sosial yang terus berinteraksi dengan konteks zamannya. Artinya, setiap karya sastra selalu mengandung muatan sosial yang bisa dibaca sebagai representasi dari pengalaman kolektif manusia.

Kehadiran novel sering kali dipengaruhi oleh situasi sosial yang melingkupi pengarangnya. Dalam kerangka teori sosiologi sastra, karya sastra dilihat sebagai hasil dari interaksi dialektis antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Goldmann (2021) menegaskan bahwa karya sastra merupakan struktur yang dibentuk oleh kesadaran kolektif suatu kelompok sosial tertentu. Oleh sebab itu, novel dapat menjadi media untuk memahami ideologi, konflik sosial, hingga nilai-nilai moral yang hidup dalam masyarakat. Melalui karakter, alur, dan setting,

pengarang memproyeksikan realitas sosial ke dalam teks fiksi, menjadikannya wadah ekspresi kritik terhadap ketimpangan sosial yang terjadi di lingkungannya.

Berbagai penelitian mutakhir membuktikan bahwa novel memiliki fungsi ganda: sebagai sarana estetika sekaligus instrumen refleksi sosial. Misalnya, studi oleh NFE Kurnia dan M. Sholehudin (2025) menelaah novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma sebagai cerminan fenomena sosial terkait posisi perempuan dalam masyarakat urban modern. Melalui pendekatan feminisme sosial, penelitian tersebut mengungkap bagaimana tokoh perempuan mengalami penindasan struktural di bawah dominasi budaya patriarki, namun pada saat yang sama menunjukkan resistensi terhadap sistem tersebut. Fenomena ini menggambarkan bagaimana novel dapat menjadi medium bagi pengarang untuk menyoroti realitas sosial sekaligus mengajukan kritik terhadapnya.

Sementara itu, penelitian R. Purwaningsih (2025) dalam kajian *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir memperkuat pandangan bahwa novel adalah wadah representasi perjuangan identitas dan perlawanan perempuan. Peneliti menemukan bahwa penindasan terhadap tokoh utama dalam novel tersebut bukan hanya konflik personal, melainkan refleksi dari sistem sosial yang mengekang kebebasan perempuan. Dalam hal ini, fenomena sosial berupa ketimpangan gender diartikulasikan melalui narasi sastra yang penuh simbol dan makna ideologis. Novel tidak sekadar mengisahkan nasib individu, melainkan menyuarakan keresahan sosial yang lebih luas.

Selain persoalan gender, novel juga merefleksikan dinamika sosial dalam bentuk kekerasan, ketimpangan kelas, dan problem identitas. S. Ibnu Nur (2025) melalui penelitiannya terhadap novel *Wahah Al Ghurub* karya Bahaa Taher menggunakan teori kekerasan Johan Galtung untuk menunjukkan bagaimana kekuasaan dan kolonialisme menimbulkan bentuk-bentuk kekerasan struktural yang dialami masyarakat Mesir pada masa penjajahan. Novel ini menjadi contoh konkret bagaimana sastra menginternalisasi realitas politik dan mengekspresikannya melalui konflik naratif yang menggugah kesadaran pembaca terhadap kekerasan yang dilembagakan.

Fenomena sosial juga tampak pada tataran bahasa dan simbol budaya dalam teks sastra. Penelitian D. C. Akira, I. Kurnia, dan I. Asfara (2025) terhadap novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan mengungkap adanya fenomena campur kode dan alih kode sebagai refleksi identitas sosial para tokohnya. Bahasa dalam novel tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol kekuasaan dan status sosial. Perpaduan antara bahasa daerah dan bahasa nasional mencerminkan realitas masyarakat multikultural Indonesia, di mana identitas dan kekuasaan bernegosiasi secara terus-menerus. Dengan demikian, struktur linguistik dalam novel dapat dibaca sebagai manifestasi fenomena sosial yang kompleks.

Pandangan ini memperlihatkan bahwa fenomena sosial dalam novel tidak hanya muncul dalam bentuk tematik seperti kemiskinan, penindasan, atau kekerasan, tetapi juga dalam unsur formal seperti dialog, gaya bahasa, dan struktur naratif. Novel menjadi ruang representasi di mana realitas sosial disusun kembali melalui imajinasi pengarang. Pengarang berperan sebagai pengamat yang sensitif terhadap perubahan sosial, sementara pembaca menjadi mitra interpretatif yang menghidupkan makna sosial di dalam teks. Seperti dikemukakan oleh Damono (2023), hubungan antara sastra dan masyarakat bersifat timbal balik: masyarakat memengaruhi karya sastra, dan karya sastra pada gilirannya mampu membentuk kesadaran sosial masyarakat.

Dari berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel berfungsi sebagai medium refleksi sosial yang merekam denyut kehidupan masyarakat dengan segala problematikanya. Ia menjadi arena tempat pengarang mengekspresikan gagasan, kritik, dan harapan terhadap perubahan sosial. Melalui representasi karakter, konflik, dan simbol, novel mengajak pembaca untuk merenungkan kembali struktur sosial yang ada serta mengimajinasikan bentuk-bentuk kehidupan yang lebih adil. Oleh karena itu, dalam penelitian sastra, memandang novel sebagai cerminan fenomena sosial bukan sekadar upaya memahami teks secara estetis, melainkan juga memahami manusia dan masyarakat di baliknya.

## 2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Kurikulum Merdeka merupakan tonggak penting dalam sejarah pendidikan Indonesia. Kurikulum ini lahir sebagai jawaban atas kebutuhan pembelajaran yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, di mana peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan berkarakter. Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran dan memberikan kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan konteks, kebutuhan, serta potensi siswa. Sejalan dengan prinsip ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek, 2022) pendidikan diharapkan tidak lagi bersifat seragam dan kaku, melainkan fleksibel, berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna, dan menghargai keberagaman peserta didik .

Dalam kerangka tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Bahasa merupakan medium utama dalam proses berpikir, berkomunikasi, dan membangun kesadaran diri serta sosial. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan kaidah kebahasaan, tetapi juga untuk menumbuhkan kemampuan literasi dan membentuk karakter peserta didik sebagai warga yang kritis, santun, dan berempati. Melalui pembelajaran bahasa, siswa belajar memahami realitas di sekitarnya, mengekspresikan gagasan, serta menafsirkan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam teks. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menjadi sarana penting dalam membangun generasi muda yang literat dan berdaya pikir tinggi.

Pada fase D, yang mencakup jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik berada pada tahap perkembangan kognitif yang lebih kompleks. Mereka mulai mampu berpikir logis, analitis, dan reflektif. Menurut Nugraha (2023), remaja pada tahap ini sudah dapat melihat berbagai fenomena dari perspektif yang lebih luas serta mulai membangun penilaian moral dan sosial secara lebih matang. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase ini diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memahami teks secara mendalam. Guru tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan kebahasaan,

tetapi membimbing siswa agar mampu menafsirkan dan mengevaluasi isi teks dengan cara yang bermakna.

Keterampilan membaca menjadi aspek yang sangat sentral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka. Membaca bukan hanya kegiatan mengenali kata atau kalimat, melainkan proses berpikir kompleks yang menuntut kemampuan memahami, menafsirkan, dan menilai informasi. Melalui kegiatan membaca, peserta didik belajar menangkap pesan, menelaah isi teks, serta mengaitkan makna dengan pengalaman pribadi dan kehidupan nyata. Kurikulum Merdeka menekankan bahwa kegiatan membaca harus bersifat kontekstual, yaitu relevan dengan kehidupan siswa serta mengandung nilai-nilai yang dapat mereka refleksikan. Dengan demikian, pembelajaran membaca tidak hanya membentuk kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan kepekaan emosional dan sosial peserta didik.

Untuk memperkuat kemampuan membaca, guru dapat menerapkan pendekatan berbasis teks (*genre-based approach*) yang menekankan keterpaduan antara pemahaman isi teks, analisis struktur, dan penerapan nilai-nilai kehidupan. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami bahwa bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membangun makna sosial dan budaya. Misalnya, saat siswa membaca teks eksposisi tentang lingkungan, mereka tidak hanya diminta menjawab pertanyaan pemahaman, tetapi juga diajak berdiskusi tentang isu-isu ekologis, membuat kesimpulan, serta menulis tanggapan kritis terhadap permasalahan yang diangkat dalam teks tersebut. Dengan cara ini, kegiatan membaca tidak berhenti pada pemahaman teks, tetapi berkembang menjadi aktivitas berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, evaluasi, dan refleksi.

Secara keseluruhan, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka yang berfokus pada kegiatan membaca berperan penting dalam mengembangkan kemampuan literasi, berpikir kritis, dan karakter peserta didik. Melalui membaca, siswa belajar mengenali diri dan lingkungannya, memahami beragam perspektif, serta mengasah kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran membaca yang kontekstual, reflektif, dan bernilai akan membantu peserta didik menjadi

individu yang cermat dalam berpikir, santun dalam berbahasa, dan bijak dalam bertindak. Dengan demikian, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya menghasilkan siswa yang pandai memahami teks, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang literat, berkarakter, dan berwawasan luas.

Secara spesifik pada elemen membaca, peserta didik diharapkan mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari teks fiksi dan nonfiksi. Kompetensi ini sangat relevan dengan pemanfaatan novel *Genduk* sebagai materi ajar. Melalui novel ini, peserta didik dituntut tidak hanya sekadar membaca cerita, tetapi juga menafsirkan makna tersirat dan mengevaluasi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

### **2.5.1 Pengertian Bahan Ajar**

Dirga dalam Anastasya (2025) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah mencakup berbagai informasi, media, serta materi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran di kelas.

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Melalui bahan ajar, tujuan pembelajaran dapat dijabarkan secara terstruktur sehingga peserta didik memahami langkah-langkah yang harus ditempuh dalam kegiatan belajar. Secara umum, bahan ajar dapat dipahami sebagai segala bentuk materi yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, agar mereka dapat belajar secara mandiri maupun dengan bimbingan guru (Wahyuni dkk., 2022). Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat pedagogis yang memfasilitasi proses belajar agar lebih terarah, efisien, dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang diinginkan.

### **2.5.2 Fungsi Bahan Ajar**

Menurut Magdalena (2020), bahan ajar memiliki fungsi yang berbeda bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun fungsi bahan ajar bagi guru yaitu;

1. Mengarahkan seluruh aktivitas guru dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta menjadi substansi kompetensi yang harus diajarkan kepada peserta didik.
2. Menjadi alat evaluasi dalam menilai tingkat pencapaian hasil belajar siswa.

Dengan adanya bahan ajar, guru memiliki pedoman yang jelas dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta dapat menilai efektivitas pembelajaran yang dilakukan.

Sedangkan fungsi Bahan ajar bagi peserta didik sebagai pedoman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan sebagai acuan dalam memahami kompetensi yang harus dikuasai. Melalui bahan ajar, peserta didik dapat mengetahui tujuan, isi, dan langkah-langkah pembelajaran, sehingga mampu belajar secara lebih mandiri dan terarah.

Agar bahan ajar dapat berfungsi dengan baik, Magdalena dkk. (2020) menegaskan bahwa penyusunannya harus memperhatikan elemen-elemen penting berikut:

1. Konsistensi, yaitu keseragaman dalam penggunaan font, spasi, dan tata letak agar tampilan bahan ajar mudah dibaca dan menarik.
2. Format, yaitu memperhatikan bentuk penyajian seperti kolom tunggal atau ganda, orientasi kertas vertikal atau horizontal, serta penggunaan ikon yang membantu pemahaman.
3. Organisasi, yaitu materi pembelajaran harus tersusun secara sistematis dan logis agar mudah dipahami.
4. Cover, yaitu bagian sampul bahan ajar yang perlu dirancang menarik dengan kombinasi warna, gambar, dan huruf yang serasi untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik.

Selain itu, bahan ajar juga sebaiknya dilengkapi dengan latihan dan tugas yang dikemas secara menarik agar siswa tidak merasa bosan. Dengan memperhatikan fungsi dan elemen-elemen tersebut, bahan ajar dapat menjalankan perannya secara optimal, baik sebagai pedoman bagi guru maupun sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sulistiyo (2023), penelitian kualitatif menghasilkan data melalui penafsiran dan pemahaman, bukan melalui angka. Metode ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengungkapan dan penggambaran bentuk-bentuk kritik sosial dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan hasil analisis secara sistematis, mendalam, dan objektif. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dikaitkan dengan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang memuat unsur kritik sosial. Kutipan-kutipan tersebut diperoleh melalui proses pembacaan mendalam dan dipilih secara sistematis berdasarkan relevansinya dengan fokus kajian. Data tersebut mencerminkan berbagai bentuk kritik terhadap persoalan sosial seperti masalah kemiskinan, masalah kejahatan, masalah disorganisasi keluarga, dan masalah birokrasi.

Setiap kutipan dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis ini, peneliti berupaya mengungkap cara pengarang menyampaikan kritik sosial dalam narasi, baik secara langsung maupun tersirat, sebagai bentuk respons terhadap realitas masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra.



**Gambar 3.0.1 Novel Genduk**

Sumber data yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Berikut ini adalah identitas lengkap dari novel *Genduk*:

Judul	: Genduk
Penulis	: Sundari Mardjuki
Penerbit	: PT Gramedia Pustaka Utama
Tempat Terbit	: Jakarta
Tahun Terbit	: 2017
Cetakan	: Kedua
Jumlah Halaman	: 232 halaman
Bahasa	: Indonesia

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen berfungsi sebagai sarana dalam menghimpun data dan informasi penelitian. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang memegang peran penuh dalam menelaah sumber data yang diperoleh, yaitu mengenai wujud kritik sosial yang kemudian di implikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP melalui novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Selain itu, kartu data dimanfaatkan untuk mendokumentasikan hasil analisis berupa ragam kritik sosial. Kartu data tersebut disusun dalam bentuk tabel sebagaimana berikut.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

No	Masalah	Sub Indikator	Deskriptor	Data	Interpretasi
1.	Bagaimanakah Kritik Sosial dalam novel <i>Genduk</i> karya Sundari Mardjuki?	Kemiskinan	Kemiskinan dapat dimaknai sebagai suatu kondisi ketika individu atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar yang layak, baik berupa pangan, sandang, papan, maupun akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, serta layanan sosial. Dengan demikian, kemiskinan bukan hanya berkaitan dengan kurangnya pendapatan, tetapi juga merupakan persoalan multidimensi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan. Contoh dari		

No	Masalah	Sub Indikator	Deskriptor	Data	Interpretasi
			<p>masalah kemiskinan adalah <i>Atapnya dari genteng, yang Sebagian bergeser dari tempatnya karena kuda-kuda kayu yang menopangnya sudah lapuk. Kalau hujan, bocor di sana-sini. (Genduk , 2017: 15-16)</i></p> <p>Berdasarkan kutipan tersebut, tampak jelas persoalan kemiskinan yang dialami tokoh. Ia menggambarkan kondisi rumahnya yang jauh dari standar kelayakan akibat keterbatasan ekonomi yang sangat berat, sehingga tidak mampu</p>		

No	Masalah	Sub Indikator	Deskriptor	Data	Interpretasi
			<p>melakukan perbaikan. Selain itu kuipan ”Sementara di satu-satunya bilik kamar, teronggok amben kayu dengan kasur tipis yang ujungnya sudah robek sehingga kapuknya mencuat.” Kalimat tersebut menegaskan keterbatasan fasilitas tidur akibat kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan.</p>		
		Kejahatan	Kejahatan terhadap kemanusiaan mencakup berbagai bentuk tindakan terlarang, seperti tindakan pembunuhan,		

No	Masalah	Sub Indikator	Deskriptor	Data	Interpretasi
			<p>pemusnahan, kekerasan seksual, penyiksaan, persekusi, penghilangan orang secara paksa, serta bentuk perlakuan tidak manusiawi lainnya. Tindakan-tindakan tersebut harus terjadi dalam rangkaian serangan yang meluas atau dilakukan secara sistematis terhadap masyarakat sipil, dan dilakukan oleh pelaku dengan kesadaran bahwa serangan tersebut memang sedang terjadi (Ashri, 2023).</p>		
		Disorganisasi Keluarga	Disorganisasi keluarga merupakan		

No	Masalah	Sub Indikator	Deskriptor	Data	Interpretasi
			<p>kondisi ketika keseimbangan dan fungsi keluarga sebagai unit sosial terganggu akibat kegagalan para anggotanya dalam menjalankan peran dan kewajiban sesuai dengan norma yang berlaku. Keadaan ini sering ditemukan pada masyarakat sederhana, terutama apabila suami sebagai kepala keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarganya atau ketika ia memutuskan untuk menikah lagi sehingga perhatian, tanggung jawab, dan sumber daya</p>		

No	Masalah	Sub Indikator	Deskriptor	Data	Interpretasi
			<p>menjadi terbagi secara tidak proporsional. Contoh dari masalah disorganisasi keluarga adalah <i>“Yung sudah Lelah. Coba kalau bapakmu ada di sini, paling tidak semua hal bisa ditanggung berdua”</i>, kata <i>Yung lagi. (Genduk, 2017:109)</i></p> <p>Kutipan ini memperlihatkan bentuk disorganisasi keluarga akibat hilangnya figur ayah, sehingga peran dan fungsi dalam keluarga tidak berjalan secara seimbang. Beban ekonomi dan tanggung</p>		

No	Masalah	Sub Indikator	Deskriptor	Data	Interpretasi
			jawab rumah tangga sepenuhnya ditanggung oleh ibu, yang berjuang sendirian demi kelangsungan hidup anaknya.		
		Birokrasi	Birokrasi merupakan suatu organisasi yang dibentuk untuk mengerahkan energi secara teratur dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Selain itu, birokrasi juga dapat diartikan sebagai suatu organisasi yang bersifat hierarkis dan dibentuk secara rasional untuk mengoordinasikan pekerjaan antarindividu		

No	Masalah	Sub Indikator	Deskriptor	Data	Interpretasi
			dalam melaksanakan tugas-tugas administratif.		
2.	Bagaimanakah implikasi Kritik Sosial dalam novel <i>Genduk</i> karya Sundari Mardjuki terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP?	Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi berupa novel dengan mengidentifikasi dan memahami bentuk-bentuk kritik sosial yang terkandung di dalamnya.	Peserta didik dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk kritik sosial dalam novel <i>Genduk</i> karya Sundari Mardjuki, seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan birokrasi. Selanjutnya, peserta didik diharapkan mampu mengaitkan kritik sosial tersebut dengan realitas sosial di lingkungan sekitar. Peserta didik juga mampu memberikan tanggapan pribadi		

No	Masalah	Sub Indikator	Deskriptor	Data	Interpretasi
			terhadap isi novel secara lisan maupun tulis sebagai bentuk apresiasi terhadap teks fiksi.		

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik data dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

- a. Pada tahap pengumpulan data, penulis membaca novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dan mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung kritik sosial untuk dianalisis.
- b. Penulis mencari dan mempelajari kalimat-kalimat yang memuat masalah kritik sosial dalam novel tersebut.
- c. Penafsiran data, dilakukan setelah analisis data selesai, kemudian penulis meelakukan penafsiran berdasarkan temuan yang diperoleh dan Menyusun Kesimpulan penelitian.
- d. Setelah semua prosedur penelitian, tahap terakhir yang dilakukan yaitu melaporkan penelitian yang telah dilakukan.

Setelah data diperoleh secara keseluruhan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal hingga akhir penelitian. Proses analisis berfokus pada data yang telah diperoleh, kemudian diinterpretasikan dan dipahami oleh peneliti untuk menghasilkan penyajian serta penarikan kesimpulan.

Analisis tersebut tidak disusun berdasarkan sumber data, melainkan diarahkan pada butir-butir permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan temuan secara lebih terarah dan mendalam. Temuan dari analisis ini selanjutnya dihubungkan dengan implikasinya dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, khususnya sebagai bahan ajar yang dapat memperkaya pemahaman siswa mengenai kritik sosial dalam karya sastra sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan apresiasi terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut memuat berbagai bentuk kritik sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kritik sosial yang ditemukan meliputi masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan birokrasi. Persoalan kemiskinan digambarkan melalui kondisi kehidupan masyarakat yang serba kekurangan dan keterbatasan ekonomi yang memengaruhi kehidupan tokoh-tokohnya. Kritik terhadap kejahatan ditunjukkan melalui berbagai tindakan yang merugikan masyarakat dan mencerminkan penyimpangan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kritik terhadap disorganisasi keluarga terlihat dari hubungan keluarga yang tidak harmonis serta kurangnya perhatian terhadap anggota keluarga. Adapun kritik terhadap birokrasi digambarkan melalui sikap aparat atau pihak tertentu yang kurang memperhatikan kepentingan masyarakat. Berbagai bentuk kritik sosial tersebut menunjukkan bahwa novel *Genduk* tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menggambarkan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Kritik sosial dalam novel *Genduk* disampaikan pengarang melalui penggambaran tokoh, hubungan antartokoh, konflik sosial, latar kehidupan masyarakat, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Pengarang menghadirkan persoalan sosial secara tidak langsung melalui alur cerita sehingga pembaca dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya. Kehidupan tokoh-tokoh dalam novel menggambarkan berbagai permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan realistis membuat kritik sosial dalam novel lebih mudah dipahami oleh pembaca. Melalui penggambaran tersebut, pengarang berusaha

menyampaikan pandangannya terhadap berbagai kondisi sosial yang terjadi di masyarakat sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial pembaca terhadap persoalan-persoalan kehidupan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa novel *Genduk* memiliki implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, khususnya pada pembelajaran sastra. Novel tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar karena memuat nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Melalui pembelajaran menggunakan novel *Genduk*, peserta didik dapat memahami berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat serta belajar menumbuhkan sikap empati, kepedulian sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penggunaan novel dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan memahami, menafsirkan, dan menganalisis teks sastra. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan kepekaan sosial peserta didik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian mengenai kritik sosial dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, khususnya pada Fase D kelas IX, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

### 1. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami realitas sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui kegiatan membaca dan mengapresiasi novel *Genduk*, peserta didik diharapkan lebih peka terhadap berbagai persoalan sosial di sekitarnya serta mampu menyampaikan tanggapan secara kritis, logis, dan santun.

### 2. Bagi Pendidik

Novel *Genduk* disarankan untuk dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan ajar teks fiksi dalam pembelajaran, khususnya pada elemen membaca. Guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus

pada pemahaman alur cerita, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menganalisis makna tersirat, mengidentifikasi bentuk-bentuk kritik sosial, serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran sastra diharapkan menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta kepekaan sosial peserta didik.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk mengkaji kritik sosial dalam karya sastra lainnya atau dengan menggunakan pendekatan dan sudut pandang yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan bahan ajar, modul ajar, atau media pembelajaran berbasis karya sastra yang lebih variatif dan inovatif guna mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akira, D. C., Kurnia, I., & Asfara, I. (2025). *Analisis Campur Kode dan Alih Kode pada Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan*. *Jurnal Basataka*, UNIBA Balikpapan. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/736>
- Anastasya, A., Adilia, A. A., Pratiwi, A. C., Wibowo, R. R. D. M. K., & Saddhono, K. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal "Istana Maimun" untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1).
- Ashri, A. M., & Giovanny, H. (2023). Penghilangan Paksa Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan (Telaah Putusan Pra-Peradilan Iii Icc Atas Situasi Burundi). *Arena Hukum*, 16(2), 396-422.
- Azka, H. L. (2024). *Nilai Sosial dalam Novel Arab Kontemporer: Kajian Sosiologi Sastra*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN.
- Cahyo, A.N. (2013). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Grudhawaca.
- Damono, S. D. (2023). *Sastra dan Masyarakat: Kajian Sosiologi Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fuad, M., & Rusminto, N. E. (2015). Feminisme dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy dan Kelayakannya. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php>
- Goldmann, L. (2021). *Sociology of Literature*. Routledge.
- Herawati, L. (2021). *Kritik Sastra*. Cirebon: CV. Zenius Publisher. <https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2023.01602.9>
- Ibnu Nur, S. (2025). *Analisis Kekerasan dalam Novel Wahah Al Ghurub karya Bahaa Taher: Studi Sosiologi Sastra Berdasarkan Teori Johan Galtung*. UIN Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/81411/>
- Ismawati, E. (2014). *Kritik sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Kemdikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurnia, N. F. E., & Sholehudin, M. (2025). *Kajian Feminisme Sosial dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma*. *Prosiding Seminar Pendidikan dan Pembelajaran IKIP PGRI Bojonegoro*. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Smpipp/article/view/3389>.
- Kurniawan, Muhammad Ardi. (2017). Kritik Sosial Dalam Novel. *Jurnal Bastra* 1:1–13.
- M Salim, S. Abdul, M., & Legi, E. (2019). *Kajian Kritik Sosial dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari* (Doctoral dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji).
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 311-326.
- Maharani, C., Ningrum, D. A., Fatmawati, A. E., & Fadilla, A. (2024). Dampak kemiskinan terhadap kualitas pendidikan anak di Indonesia: Rekomendasi kebijakan yang efektif. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1-10. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.199>
- Munarlis, M., Prasetyo, H., Putri, A. S., Prayogi, R., & Perdana, R. (2022). The Value of Seligman's Optimism in Disorder Novel as Teaching Materials of Indonesian Language in SMA. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 628,691-696. <https://www.atlantispress.com/proceedings/ulicoss-21/125968253>.
- Nugraha, D. (2023). *Perkembangan Kognitif Remaja dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2), 115–128.
- Nurgiyantoro. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University.
- Pradopo, R. D. (2017). *Teori kritik dan penerapannya dalam sastra Indonesia modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, R. (2021). Penggunaan Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(3), 201-210.
- Purwaningsih, R. (2025). *Penindasan Perempuan dalam Novel Perempuan Kamar Karya Agus Subakir: Perspektif Feminisme Radikal Andrea Dworkin*. Repository Universitas Negeri Malang. <https://repository.um.ac.id/420315/>
- Putri, T. D., Haq, Z., & Gusmaneli, G. (2025). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 115-125. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1540>

- Rahmawati, N. (2023). *Kritik Sosial dalam Karya Sastra Modern Indonesia: Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara, 5(1), 55–70.
- Salamah, (2024). *Teori Sastra*. Sumatra Barat: CV Azka Pustaka
- Setyorini, Tri. (2022). Kritik Sosial dalam Kumpulan Hikayat dan Cerpen Penjagal Itu Telah Mati Karya Gunawan Budi Susanto dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XI. *Jurnal Inovasi Pembelajaran* 1(1):48–57.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sriwahyuni, Indah, dan Yasnur Asri. (2020). *Kritik Sosial dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. 9(1):90–96.
- Sulistiyo, U. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Salim Media Indonesia.
- Suryani, D., & Prasetyo, A. (2020). *Fungsi Kritik Sosial dalam Masyarakat Modern*. Jurnal Sosiologi Reflektif, 14(2), 233–249.
- Suyanto, A. (2021). *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis (kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320-325.
- Wahyuni, S., Murniatie, I. U., Siswiyanti, F., & Maharani, E. R. (2022). Bahan Ajar Telaah Materi (F. Al Muhammad, Ed.). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Wellek, R., & Warren, A. (2022). *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace.
- Wicaksono, Andri, (2019). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandar Lampung. Yogyakarta: Garudhawaca
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.
- Yohananingtyas, N. (2024). Implementasi *Well-Structured dan Ill-Structured Problem* untuk Analisis Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaboratif Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 18(2), 141-150.